

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tujuan perusahaan didirikan adalah untuk mendapatkan profit. Profit ini berguna untuk menambah modal dalam menjalankan operasional perusahaan guna untuk evaluasi terhadap performa perusahaan dan perencanaan tujuan masa depan perusahaan. Performa perusahaan dapat dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang menjadi prestasi perusahaan yang memerlukan analisis dengan beberapa tolak ukur seperti rasio dan indeks sehingga dari dua data keuangan bisa terhubung antara satu dengan lain (Sawir, 2005). Kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dalam menjalankan perusahaan. Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari aset, ekuitas, maupun hutang.

Kinerja Keuangan Perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003), Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah dianalisis, Karena hasil tersebut dapat dijadikan sebagai alat

dalam pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang. Dengan menggunakan analisis rasio, berdasarkan data dari laporan keuangan, akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan, serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik, Hasil analisis historis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan di masa datang, dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan, dapat diusahakan perencanaan yang lebih baik demi memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut, Hasil-hasil yang dianggap sudah cukup baik di waktu lampau harus dipertahankan dan ditingkatkan untuk masa-masa mendatang (Tampubolon, 2005). Jenis informasi yang digunakan pada penelitian ini adalah informasi finansial dengan menggunakan rasio *Return On Equity (ROE)* dan *Return On Assets (ROA)* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. *Return on Equity (ROE)* adalah rasio perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. *ROE* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan salah satunya yaitu rasio utang. Rasio utang ini dapat menunjukkan proporsi utang perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya. Para investor dapat menggunakan rasio utang atau *debt ratio* ini untuk mengetahui berapa banyak utang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Kreditur juga dapat mengukur seberapa tinggi risiko yang diberikan kepada suatu perusahaan. Semakin tinggi rasionya, semakin besar pula risiko yang terkait dengan

operasional perusahaan. Sedangkan rasio utang yang rendah mengindikasikan pembiayaan konservatif dengan kesempatan untuk meminjam di masa depan tanpa risiko yang signifikan. Rendahnya rasio utang juga memiliki arti hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dari utang.

Rasio utang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (shelmi.wordpress.com). Pengukuran tingkat rasio utang perusahaan didasarkan pada data yang berasal dari neraca perusahaan. Terdapat tiga rasio utang untuk pengukuran utang perusahaan yaitu rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) yang dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham.

Kemudian rasio utang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) didapat dari membagi total utang perusahaan dengan total aktivasnya. Rasio ini berfungsi dengan tujuan yang hampir sama dengan *rasio debt to equity*. Rasio ini menekankan pada peran penting perusahaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Dan yang terakhir rasio utang terhadap total kapitalisasi (*debt to total capitalization ratio*) didapat dari membagi total utang perusahaan dengan total kapitalisasi.

Selain rasio utang faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah salah satunya manajemen laba karena manajemen laba adalah salah satu faktor

yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa. Manajemen laba merupakan sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran (*estimasi*), pertimbangan (*judgment*) dan sifat *accrual* membuka peluang untuk bisa mengatur laba (Sofyan Harahap, 2011). Manajemen laba (*earning management*) dilakukan dengan memainkan komponen akrual dalam laporan keuangan atau memanipulasi, karena akrual adalah komponen yang mudah untuk dipertainkan sesuai keinginan ataupun tujuan orang yang melakukan pencatatan laporan keuangan.

Selain rasio utang dan manajemen laba yang menjadi faktor kinerja keuangan terdapat juga faktor lain yaitu struktur modal. Menurut Brigham dan Houton (2013), struktur modal merupakan kombinasi dari utang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa). Banyak kebijakan dan pertimbangan-pertimbangan yang dipakai oleh suatu perusahaan dalam menentukan struktur modalnya yang paling optimal. Beberapa teori yang paling terkenal untuk dijadikan dasar dalam menentukan struktur modal perusahaan adalah *pecking order theory* dan *trade-off theory*. Menurut *pecking order theory*, perusahaan lebih memilih untuk mendanai aktivitas perusahaannya dengan menggunakan laba ditahan jika memungkinkan. Namun jika tidak mencukupi, maka perusahaan akan menggunakan utang. Penggunaan ekuitas, baik saham preferen maupun saham biasa, akan menjadi pilihan terakhir perusahaan dalam menentukan struktur modalnya. Berbeda dengan *pecking order theory*, dalam *trade-off theory*

perusahaan akan mempertimbangkan keuntungan dari penghematan pajak (*tax-savings*) yang diperoleh dari penggunaan utang dan biaya yang harus ditanggung atas kemungkinan suatu perusahaan untuk mengalami kebangkrutan (Frank dan Goyal, 2003).

Struktur modal merupakan komponen yang penting dalam suatu perusahaan. Sebab penentuan struktur modal sangat terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Sumber Pendanaan perusahaan dapat berupa internal maupun eksternal. Perbedaan sumber dana ini mengakibatkan perbandingan antara bauran penggunaan sumber dana internal dan eksternal yang disebut struktur modal.

Apabila dalam menentukan struktur modalnya, perusahaan lebih mengutamakan penggunaan sumber dana internal, maka perusahaan akan mengurangi ketergantungannya terhadap pihak luar. Namun seiring dengan perkembangan perekonomian dana adanya tuntutan perkembangan dalam suatu perusahaan, maka kebutuhan pendanannya juga akan semakin besar. Perusahaan tidak cukup hanya mengandalkan struktur modal yang bersumber dari internal saja. Perusahaan akan membutuhkan tambahan modal dari pihak eksternal, baik dalam bentuk utang maupun dalam bentuk ekuitas berupa penerbitan saham baru, baik saham preferen atau saham biasa.

Fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai kinerja keuangan perusahaan yaitu Kinerja keuangan kurang apik dicatatkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada semester I 2018. Laba bersih INDF tercatat

mengalami penurunan 12,7 persen menjadi Rp 1,96 triliun dibanding periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp 2,24 triliun. Penurunan laba bersih itu juga kemudian sejalan dengan menurunnya margin laba bersih sebesar 5,4 persen dari semester I 2017 6,3 persen. Kemudian, core profit perseroan juga tercatat turun 11,1 persen menjadi Rp 1,98 triliun dibanding semester I 2017 yang mencapai Rp 2,23 triliun. Indomie Goreng Kerap Diisukan Mengandung Babi, Ini Kata Indofood Meski mengalami kinerja yang tak memuaskan pada semester I 2018, Direktur Utama sekaligus CEO INDF Anthoni Salim mengklaim penjualan masih berjalan positif. Hal itu tercermin dari penjualan neto konsolidasi yang naik satu persen menjadi Rp 36 triliun dibandingkan periode sama tahun sebelumnya Rp 35,65 triliun. Sementara, laba usaha perseroan tumbuh 2,1 persen dari Rp 4,45 triliun menjadi Rp 4,54 triliun (kompas.com).

Kinerja industri manufaktur Indonesia yang melambat pada tahun lalu akan kembali tertekan pada tahun ini. Pada tahun lalu, industri manufaktur hanya tumbuh 4,07 persen dari sebelumnya yang mencapai 4,74 persen pada 2017. Ketidakpastian ekonomi global belakangan juga membuat berbagai lembaga ekonomi global menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi. Misalnya, Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund/IMF) memangkas laju perekonomian dunia dari 3,7 persen menjadi 3,5 persen pada tahun ini. Kondisi ekonomi di dalam negeri diperkirakan juga belum mendukung pemulihan laju pertumbuhan industri. Apalagi, tahun ini Indonesia akan menggelar kontestasi politik dalam rangka pemilihan legislatif dan presiden. "Ada (perhelatan) tahun politik yang mencapai setengah dari tahun ini, akan habis banyak waktu di sini.

Jadi saya lihat, belum bisa tumbuh dengan sangat baik, mungkin kisarannya sama saja, 4 persen” . Misalnya, PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan perusahaan asal Korea Selatan, Lotte Chemical Titan sudah berkomitmen akan mengalirkan investasi, masing-masing senilai US\$5,4 miliar dan US\$3,5 miliar untuk membangun industri petrokimia di Tanah Air. Kemudian, Pegatron Corporation, perusahaan manufaktur elektronik asal Taiwan yang merakit ponsel iPhone juga akan membangun pabrik di Batam mulai pertengahan 2019 dengan nilai investasi mencapai US\$1 miliar (cnnindonesia.com).

Selanjutnya yang terjadi mengenai kinerja keuangan perusahaan yaitu PT Astra Otoparts Tbk., (AUTO) membukukan penurunan laba bersih sebesar 28,01 persen pada kuartal I tahun 2020, akibat menurunnya pendapatan dan kenaikan sejumlah pos beban. Dari laporan keuangan kuartal I/2020, emiten berkode saham AUTO ini membukukan laba bersih senilai Rp114,72 miliar, turun 28,01 persen dari posisi Rp159,35 miliar pada kuartal I/2019. Penurunan ini terjadi seiring menurunnya pendapatan perseroan.

Pada kuartal I/2020, pendapatan perseroan tercatat sebesar Rp3,84 triliun, turun 2,56 persen dari periode yang sama tahun lalu. Pendapatan masih didominasi oleh penjualan di pasar lokal dan penjualan kepada pihak berelasi. Namun demikian, penjualan di pasar lokal tercatat menurun 4,17 persen menjadi Rp2,18 triliun. Sementara itu, penjualan kepada pihak berelasi turun 3,91 persen menjadi Rp1,38 triliun. Hanya penjualan ke pasar ekspor yang meningkat, yakni 16,03 persen. Namun, jumlahnya tidak signifikan, hanya Rp357,35 miliar.

Penurunan pendapatan juga diikuti dengan penurunan beban pokok yang tercatat sebesar 3,35 persen secara *year on year* (yoy) menjadi Rp3,28 triliun. Dengan penurunan beban pokok tersebut, laba kotor perseroan tercatat sebesar Rp557,77 miliar, turun 2,35 persen secara tahunan. Sementara itu, beban penjualan dan beban umum & administrasi masing-masing 14,88 persen dan 16,91 persen. Di sisi lain, pendapatan laba dari entitas asosiasi turun 61,64 persen menjadi Rp22,67 miliar saja. Dari sisi aset, perseroan membukukan kenaikan sebesar 4,82 persen menjadi Rp16,78 triliun. Sementara dalam bentuk pasiva, aset terdiri dari liabilitas senilai Rp5 triliun, naik 14,71 persen, dan ekuitas senilai Rp11,78 triliun, naik 1,11 persen.

Dari sisi arus kas, meski penjualan tercatat menurun, perseroan masih bisa menghasilkan arus kas operasi positif Rp367,11 miliar, naik 66,99 persen. Perseroan juga mengerem arus kas untuk investasi menjadi Rp87,84 miliar, turun 83,73 persen. Sejalan dengan itu, aktivitas pendanaan melandai 28,48 persen, menjadi Rp83,64 miliar. Dengan demikian, posisi kas dan setara kas perseroan pada akhir tahun mengalami kenaikan sebesar 73,80 persen menjadi Rp1,18 triliun. Posisi kas meningkat dari kuartal I/2019 yang jumlahnya mencapai Rp683,83 miliar. Kinerja industri manufaktur Indonesia yang melambat pada tahun lalu akan kembali tertekan pada tahun ini. Pada tahun lalu, industri manufaktur hanya tumbuh 4,07 persen dari sebelumnya yang mencapai 4,74 persen pada 2017. ketidakpastian ekonomi global belakangan juga membuat berbagai lembaga ekonomi global menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi (marketbisnis.com).

Banyak penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan diantaranya yang dilakukan oleh Adegbola Olubukola (2018) meneliti tentang pengaruh rasio utang terhadap kinerja keuangan. Dari hasil ini mengatakan bahwa rasio utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayaraa Bathimeg (2017) yang mengatakan rasio utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya penelitian manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Denis Wamukoya Echesa (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan, sedangkan Ubessie Madubuko Cyril et al (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nassar S (2016) mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Ajibola A (2018) mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharifa Hashim & Hafinaz Hasniyanti Hassan (2017).

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Rasio Utang, Manajemen Laba, Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019”***

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu termasuk menghitung atau mengukur proyeksi kebangkrutan agar dapat mengetahui kinerja keuangan berada di zona yang baik atau buruk.
2. Rasio utang, manajemen laba, dan struktur modal memiliki peran yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengidentifikasi apakah ada hubungan yang signifikan antara Rasio utang, Manajemen laba, dan Struktur modal terhadap kinerja keuangan.

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan atau ruang lingkup terhadap masalah yang akan diteliti. Batasan atau ruang lingkup masalah tersebut antara lain:

1. Lingkup yang dibahas dalam penelitian ini mengenai informasi keuangan perusahaan yang bisa menggambarkan bagaimana kinerja

keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2019.

2. Kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini hanya dihitung dari variabel rasio utang, manajemen laba, dan struktur modal.

Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio utang berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019?

1.2.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio utang terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019.

1.3 Kegunaan Penelitian

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna yakni mengenai pengaruh rasio utang, manajemen laba, struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

2. Manfaat Bagi Pihak Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari peneliti ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna yakni mengenai rasio utang, manajemen laba, struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan rasio utang, manajemen laba, struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan.

